BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan manusia, ada banyak elemen yang mempengaruhi keberlangsungan manusia baik sebagai individu, maupun sebagai makhluk sosial. Salah satu elemen terkuat yang mempengaruhinya adalah komunikasi. Dalam hal ini adanya perbedaan dalam bahasa verbal dan nonverbal tidaklah menjadi masalah, yang penting adalah keberlangsungan komunikasi itu sendiri. Alat yang paling efektif dalam berkomunikasi adalah bahasa. Apa yang telah diungkapkan oleh Tarigan (1989:4), beliau memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol albiter.

Seiring berkembangnya zaman, dapat kita sadari semakin pentingnya peran bahasa asing dalam kehidupan kita. Kita perlu mempelajari bahasa asing tersebut agar mampu bersaing dengan dunia internasional. Ada beberapa bahasa asing yang sangat berperan dalam kehidupan kita, salah satunya adalah bahasa Jepang. Teknologi, otomotif, furnitur, dan dunia hiburan di negara kita sudah banyak dikuasai oleh produk yang berasal dari negeri sakura tersebut. Dinilai jauh lebih maju dari negara kita yang tengah berkembang ini, sudah selayaknya kita mempelajari kultur mereka, salah satunya yaitu bahasa mereka.

Jepang memiliki kebudayaan yang sangat menarik. Cara mereka berbicara, sopan santun, etos kerja, ibadah, menghargai sesuatu, arti semangat serta perjuangan, dan lain-lain. Peneliti menilai bahwa Jepang merupakan salah satu negara yang layak dijadikan acuan negara kita untuk mempercepat perkembangan baik dalam ekonomi, pendidikan, sosial, dan lain-lain. Alasan lain mengapa kita harus mempelajari bahasa Jepang adalah karena huruf-

hurufnya yang unik. Bahasa Jepang memiliki huruf, hiragana, katakana, dan kanji yang jumlahnya hingga ribuan. Hal ini bisa menjadi daya tarik bagi setiap orang untuk mempelajarinya.

Dalam pendidikan di negara kita, bahasa Jepang banyak dipelajari secara serius pada tingkat SMA/MA/SMK.Meskipun di tahap ini bahasa Jepang banyak dijadikan sebagai mata pelajaran pilihan saja, namun dalam prakteknya pembelajaran dilakukan dengan sangat intens dan beban mata pelajaran ini sangat tinggi. Mereka yang telah memilih bahasa Jepang sebagai mata pelajaran pilihannya akan benar-benar memiliki kemampuan setingkat N5 jika diukur dengan *Noryoukushiken* atau JLPT.

Agar mampu berkomunikasi dengan baik dan benar, pembelajar harus menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, peneliti melihat pentingnya keterampilan berbicara. Berdasarkan angket yang diberikan kepada 20 siswa kelas XI SMA, dari keempat aspek keterampilan berbahasa yang paling sulit adalah keterampilan berbicara. Responden memilih jawaban keterampilan berbicara sebagai aspek dalam keterampilan berbahasa yang tersulit sebanyak 56,7%. Hampir 90% responden mempelajari bahasa Jepang sekitar 2 tahun dan memiliki kesulitan dalam berbicara bahasa Jepang. Berdasarkan angket tersebut, yang menjadi faktor kesulitan dalam berbicara menggunakan bahasa Jepang yaitu penguasaan kosakata yang sedikit dan frekuensi drill atau latihan berbicara di kelas menggunakan bahasa Jepang yang kurang.

Untuk mengatasi kendala dalam keterampilan berbahasa tersebut diperlukan latihan, belajar, dan pembiasaan. Setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Berdasarkan ungkapan

tersebut, dapat kita ketahui bahwa perubahan kebiasaan-kebiasaan tersebut adalah kearah positif.

Melihat permasalahan diatas, peneliti melihat adanya peluang untuk menerapkan teknik pembelajaran melalui Teknik *Storytelling* Model *Picture to Picture* dalam proses belajar mengajar bahasa Jepang di tingkat SMA. Karena berdasarkan angket, siswa membutuhkan metode pembelajaran yang menarik dan bersifat menyenangkan selama proses belajar berlangsung. *Storytelling is defined as the art of using language, vocalization, and physical movement and gesture to reveal the elements and images of a story to a specific, live audience* (National Storytelling Association, 1990; cited in Miller, 2012). *Storytelling* atau mendongeng menurut Agustina (2008, hlm. 1) adalah seni paling tua warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salahsatu sarana positif guna mendukung kepentingan social secara luas. Dalam kegiatan *storytelling*, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses inilah nilai atau pesan dari cerita tersebut dapat sampai pada pendengar. A.L. Simanjuntak mengatakan bahwa cerita berfungsi untuk menyampaikan pengajaran, pesan, dan teguran karena cerita dapat menggugah perasaan seseorang.

Teknik *Storytelling* dengan Model *Picture to Picture* dalam pelaksanaaan proses pembelajarannya menggunakan gambar. Kemudian gambar tersebut dipasangkan dan diurutkan menjadi urutan yang logis. Model pebelajaran ini mengendalikan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran.sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu maupun kertas karton dalam ukuran besar. Dengan menerapkan Teknik *Storytelling* dengan Model *Picture to Picture* tersebut, diharapkan akan tercipta *peer tutor* (tutor teman sebaya). Karena berdasarkan angket, upaya yang dilakukan siswa ketika menemukan

kesulitan dalam berbicara menggunakan bahasa Jepang sebanyak 40% memilih untuk bertanya kepada teman.

Teknik *Storytelling* Model *Picture to Picture* ini berbeda dengan penerapan teknik pembelajaran pada umumya. Diskusi satu kelompok dalam model pembelajaran Teknik *Storytelling* Model *picture to picture* ini menuntut siswa untuk konsentrasi tinggi dalam pemecahan masalah, diskusi siswa akan lebih terarah, dan fokus pada pokok permasalahan. Pemecahan masalah bisa lebih mendalam dan lebih mudah dengan menggabungkan ide-ide atau gagasan yang muncul. Sangat kecil kemungkinan siswa yang hanya menggantungkan pekerjaan pada siswa lain, tidak ikut berperan dalam kelompoknya karena semua siswa diskusi dalam satu kelompok round table dituntut untukmenyumbangkan satu atau lebih idenya. Disamping itu, dapat menumbuhkan rasa solidaritas dalam diri siswa karena siswa yang kurang mampu apat dibantu oleh siswa yang mampu dengan penerapan model ini diharapkan kualitas dan hasil proses pembelajaran berbicara dapat ditingkatkan.

Namun meski demikian, semua ini hanyalah hipotesis peneliti, oleh karenanya peneliti akan melakukan penelitian terhadap setiap masalah diatas dengan judul penelitian *"Penggunaan Teknik Storytelling Model Picture to Picture dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Siswa Sekolah Menengah Atas".*

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian di atas maka dapat dirumuskan masalah yang akan menjadi fokus bahasan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penguasaan siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang setelah diterapkan *Teknik Storytelling Model Picture to Picture ?*

2. Bagaimana penguasaan siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang setelah diterapkan teknik latihan biasa?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara siswa yang diterapkan *Teknik Storytelling Model Picture to Picture* dan siswa yang diterapkan teknik latihan biasa ?
4. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan *Teknik Storytelling Model Picture to Picture?*

Untuk menghindari pembahasan yang meluas dan agar penelitian lebih terarah, penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini di fokuskan pada keterampilan berbicara dalam bahasa Jepang siswa kelas XI SMA.
2. Kelas eksperimen dilakukan dengan cara *Teknik Storytelling Model Picture to Picture,* kelas kontrol dilakukan dengan cara latihan biasa.
3. Penelitian ini dilakukan pada saat drill.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana poin-poin yang telah dijelaskan diatas, berikut adalah beberapa poin mengenai tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui bagaimana penguasaan siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang setelah diterapkan *Teknik Storytelling Model Picture to Picture.*
2. Untuk mengetahui bagaimana penguasaan siswa terhadap kemampuan berbicara bahasa Jepang setelah diterapkan teknilk latihan biasa.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara siswa yang diterapkan *Teknik Storytelling Model Picture to Picture* dan siswa yang diterapkan teknik latihan biasa.
4. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan *Teknik Storytelling Model Picture to Picture.*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai macam manfaat diantaranya:

a. Manfaat teoritis:

   Pembelajaran menggunakan *Teknik Storytelling dengan Model Picture to Picture* secara teoritis diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai metode pembelajaran serta sebagai referensi untuk penerapan metode pembelajaran di universitas untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang peserta didik.

b. Manfaat praktis:

   1) Bagi Siswa

      Manfaat yang didapat oleh siswa yaitu dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jepang serta memperoleh pengalaman dari proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *storytelling* model *picture to picture*.

   2) Bagi Guru

      Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara bahasa Jepang.

   3) Bagi Sekolah

      Manfaat penelitian ini bagi sekolah atau lembaga pendidikan lainnya yaitu sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, dan dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan sebagai solusi terhadap permasalahan yang ada.

D. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Membahas tentang kajian pustaka mengenai teori-teori belajar yaitu pengertian dan penjelasan tentang teknik pembelajaran *storytelling*, model pembelajaran *picture to picture*, kemampuan berbicara, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

Bab III: Membahas tentang populasi dan sampel penelitian, metode penelitian, desain penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan, meliputi pengolahan data berdasarkan hasil temuan dan pembahasan.

Bab V: Kesimpulan dan saran berdasarkan temuan dari hasil penelitian.